

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MASA
PANDEMI COVID-19 PADA
PT TUJU WALI WALI**

Diajukan Oleh:

Irvan

4517013100



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Masa Pandemi Covid-19 Pada PT Tuju Wali Wali
Nama Mahasiswa : Irvan
Stambuk/NIM : 4517013100
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

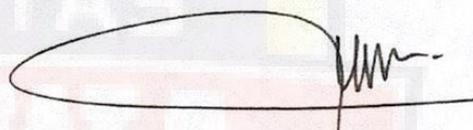
Telah Di Setujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA



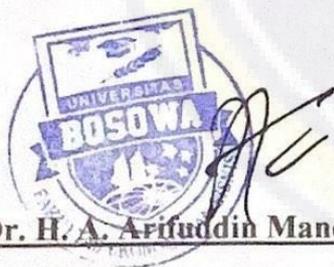
Adil Setiawan, AMD. Kom., SE., M.Si., Ak., CA

Mengetahui dan Mengesahkan:

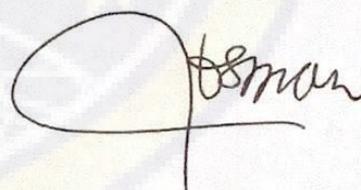
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Akuntansi



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH



Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irvan
Nim : 4517013100
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Masa Pandemi COVID-19 Pada PT
Tuju Wali-Wali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, Juni 2021

SEPULUH RIBU RUPIAH
10000
METER
TEMPER
88C22AJX400807356



Irvan

**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF THE COVID-19
PANDEMIC AT PT TUJU WALI-WALI**

By:

IRVAN

Accounting Studies Program Faculty of Economics and Bussines

University Bosowa Makassar

Supervisor:

Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak, CA.

Adil Setiawan, A.Md. Kom., SE., M.Si., Ak., CA.

ABSTRACT

PT Tuju Wali Makassar is a construction company that specializes in the commercial and commercial projects of entrepreneurs. PT Tuju Wali, a construction company, has been affected by COVID-19. The research focuses on PT Tuju Wali. The author's goal is to discover how PT Tuju Wali's financial performance during the COVID-19 pandemic. This research was conducted using a descriptive quantitative method approach, namely the author describes the financial position at PT Tuju Wali, which is being affected by the pandemic, by processing financial report data using the formula of liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio and profitability ratio described in quarterly reports.

The results showed that the financial position of PT Tuju Wali Wali was in an deplorable state. This can be seen from the financial conditions of liquidity, solvency, activity and profitability.

Keywords: *Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio.*

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MASA PANDEMI COVID-19
PADA PT TUJU WALI-WALI**

Oleh:

IRVAN

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bosowa Makassar

Dosen Pembimbing:

Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak, CA.

Adil Setiawan, A.Md. Kom., SE., M.Si., Ak., CA.

ABSTRAK

PT Tuju Wali Wali Makassar merupakan perusahaan konstruksi yang bergerak di bidang *Contractor Business* dan *Commercial Project*. Perusahaan konstruksi PT Tuju Wali Wali adalah perusahaan yang terkena dampak pandemi *Covid-19*. Objek penelitian ini adalah PT Tuju Wali Wali. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT Tuju Wali Wali di masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penulis menggambarkan posisi keuangan pada PT Tuju Wali Wali yang sedang terdampak pandemi, dengan cara mengolah data laporan keuangan menggunakan rumus rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas yang diuraikan menjadi laporan tiap triwulan,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi keuangan PT Tuju Wali Wali berada pada kondisi kurang baik hingga buruk. Pernyataan tersebut dibuktikan pada kondisi keuangan sisi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang hasilnya minim atau dibawah rata-rata industri.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan persyaratan dan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Masa Pandemi *Covid-19* Pada PT Tuju Wali Wali”.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan baik bantuan materi maupun moral. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta, Ayahanda Alm. Mansyur dan Ibunda Nurhayati, saudara-saudaraku Kakak Nur Huda, Kakak Aulia Resky, dan Kakak Abrianto atas segala doa, dukungan, motivasi, kasih sayang kepada penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE. M.Si., SH., MH. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa.
4. Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Bapak Adil Setiawan, A.Md. Kom., SE., M.Si., Ak., CA. dan Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah

meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Bosowa, terkhusus Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
7. Pimpinan PT Tuju Wali Wali dan Ibu Warda, yang telah memberikan waktu, kesempatan, izin, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
8. Para sahabat-sahabat seperjuanganku *Infinity The Solidarity* (Andy Amal Fajar, Leonardus Ta'dung, Aldi Irianto, Sofia, Nurkhaerat Arsyad, Hani Ayuningtias, Dan Sri Wahyuni Jumadi) terima kasih atas waktu, semangat, bantuan, dan hiburan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih juga sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Muh. Bhakti Setiawan, Fahmi Dwi Saputra, dan Muthia Ditasya Ali Seppo. Atas segala arahan, masukan, bantuan, pengorbanan, dan *support* dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, serta kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Aamiin ya robbal alamin.

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Laporan Keuangan.....	7
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	9
2.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan	16
2.1.4 Bentuk Laporan Keuangan.....	18
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan	20
2.1.5.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan	20
2.1.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.1.5.3 Analisis Laporan Keuangan Alat Ukur Kinerja Keuangan	23
2.1.6 Kinerja Keuangan.....	30
2.2 Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3.1 Jenis Data	34

3.3.2 Sumber Data.....	35
3.4 Metode Analisis Data	35
3.5 Definisi Operasional.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	41
4.1.1 Sejarah singkat PT Tuju Wali-Wali	41
4.1.2 Visi dan Misi PT Tuju Wali-Wali	42
4.1.3 Struktur Organisasi.....	43
4.2 Deskripsi Data.....	43
4.3 Kinerja Keuangan PT Tuju Wali Wali	44
4.3.1 Rasio Likuiditas	45
4.3.2 Rasio Solvabilitas.....	50
4.3.3 Rasio Aktivitas.....	55
4.3.4 Rasio Profitabilitas	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 2019	5
Tabel 3.5 Definisi Operasional	37
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian	43
Tabel 4.1 Perkembangan PT Tuju Wali-Wali	45
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas	50
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas	55
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas	62
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas	69

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	33
Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT Tuju Wali Wali	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil susunan akhir dari serangkaian sistem gabungan data dan pencatatan transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mahir dalam mengatur seluruh data akuntansi lalu menciptakan sebuah laporan keuangan, bahkan wajib dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang disusunnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan dapat lebih berguna, laporan keuangan tersebut wajib dapat dimengerti dan dipahami pemakainya, agar dapat dilaksanakan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari pusat data yang penting bagi segenap pengguna laporan keuangan dalam hal penetapan keputusan ekonomi. Agar dapat lebih bermanfaat, laporan keuangan ini mampu memberi informasi yang terkandung didalamnya yang dapat digunakan untuk melihat apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam menyusun lebih jauh laporan keuangan melalui teknik evaluasi, perbandingan, dan analisis *trend*, perlu terdapat pandangan hal apa yang mungkin terjadi di masa mendatang. Hasil susunan analisis laporan keuangan ini akan dapat memudahkan analisis menafsirkan berbagai kaitan kunci

antara pos laporan keuangan dan kecondongan yang bisa dijadikan *basic* dalam melihat peluang keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan adalah suatu teknik untuk menempatkan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya kemudian memeriksa tiap unsur tersebut dengan maksud untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang benar dan baik atas laporan keuangan tersebut. Hal ini memberi manfaat bagi alur kemajuan perusahaan dengan memahami seberapa besar tingkat keefektifan operasi perusahaan telah berlangsung. Menganalisis laporan keuangan sebagaimana menilai performa perusahaan, baik secara internal maupun untuk mengimbangkan dengan perusahaan lain yang berbeda dalam industri yang sama. Tidak hanya bagi internal perusahaan saja, analisis laporan keuangan sangat bermanfaat bagi investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Tidak hanya itu, analisis laporan keuangan juga memudahkan para pengambil keputusan untuk memahami kemampuan dan kelemahan perusahaan melalui data informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Dalam memudahkan manajemen untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ada, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk membantu keputusan yang logis agar memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kemudian untuk penetapan keputusan investasi dan kredit, menganalisis laporan keuangan juga penting bagi investor dan kreditor.

Suatu badan usaha atau perusahaan dapat diputuskan sebagai perusahaan yang berkualitas melalui pengamatan yang dapat dilakukan dengan menilai sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Maka laporan keuangan dapat

dijadikan sebagai objek dasar penilaian kinerja keuangan yang dimiliki badan usaha atau perusahaan yang bersangkutan. Dalam melihat sisi kinerja keuangan, dapat tergambar dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan keuangan lain yang mendukung. Guna meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan tersebut, maka suatu perusahaan wajib melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk menyajikan kualitas laporan keuangan yang terpuji.

Sejak awal bulan Maret 2020, wabah Coronavirus atau COVID-19 melanda ke seluruh dunia dengan begitu cepat. Pemerintah Indonesia telah menghimbau kepada warganya untuk menerapkan seluruh aktivitas rutin di rumah saja dan melakukan pembatasan sosial atau *social distancing* bahkan pembatasan fisik atau *physical distancing* untuk memutus tali rantai penyebaran COVID-19. Begitu pun juga sebelumnya dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan bahwa virus ini sebagai pandemi, dan setiap perusahaan, institusi, maupun lembaga di seluruh dunia mengambil tindakan pencegahan ekstra untuk memerangi penyebaran COVID-19.

Di masa pandemi ini, sebagian besar perusahaan terdampak krisis ekonomi. Dengan adanya COVID-19, tidak sedikit jumlah harus banting setir baik dari segi kebijakan operasional, alokasi dana, hingga produk yang dipasarkan. Pemberlakuan *social* dan *physical distancing* juga membuat beberapa tempat seperti restoran, hotel, dan tempat-tempat hiburan maupun usaha lainnya tidak dapat berjalan seperti biasanya. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perekonomian di Indonesia, termasuk sektor konstruksi yang

memberikan sumbangsih yang besar terhadap perekonomian di Indonesia. Hingga pertengahan tahun 2021, tingkat kasus positif COVID-19 belum juga menandakan kecondongan menurun.

Pandemi COVID-19 telah mengurangi tingkat pemasukan di berbagai sektor di Indonesia, tidak terkecuali pada sektor konstruksi. Dengan adanya himbauan pembatasan interaksi sosial dan perkumpulan manusia di tempat umum, menyebabkan berbagai pekerjaan termasuk pekerjaan konstruksi terhenti dan tertunda sementara. Seperti tertinggalnya proses pembangunan pada proyek konstruksi PT Tuju Wali Wali, akibat pandemi ini disebabkan antara lain hambatan dalam proses pengerjaan, peningkatan biaya karena adanya status Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan kurangnya kesiapan sumber daya jasa konstruksi, termasuk kesiapan Tenaga Kerja Konstruksi (TKK).

Guna agar bisa bertahan bahkan berkembang di masa pandemi ini, PT Tuju Wali Wali perlu mengatur strategi, kebijakan, hingga mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Agar memperoleh pemahaman mengenai posisi dan kinerja perusahaan dapat dilaksanakan dengan pengamatan yang tepat. Melalui analisis yang tepat, dapat diketahui oleh pengguna sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, serta prestasi yang telah dicapai perusahaan tersebut. Analisis yang umum dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu analisis rasio keuangan. Hubungan antara tiap unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis, rasio dalam analisis laporan keuangan adalah presentase yang menunjukkan hubungan tiap unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan PT Tuju Wali Wali pada tahun 2018 dan 2019:

Tabel 1.1 Analisis Rasio Keuangan PT Tuju Wali Wali Tahun 2019

Rasio Keuangan		Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	88,86	95,05	94,84	96,76
	<i>Quick Ratio</i>	88,86	93,21	93,58	90,78
	<i>Cash Ratio</i>	1,40	0,65	1,42	3,02
Rasio Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	99,01	127,59	142,34	142,85
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	24,97	28,12	29,46	29,50
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	25,10	25,40	24,96	23,93
Rasio Aktifitas	<i>Inventory Turn Over</i>	-	-4.498	452,70	38,82
	<i>Working Capital Turn Over</i>	31,66	11,42	12,70	10,07
	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	462,79	245,62	336,89	264,00
Rasio Profitabilitas	<i>Total Asset Turn Over</i>	5,26	2,39	2,95%	2,32
	<i>Return On Assets</i>	-0,10	-0,80	0,09	0,28
	<i>Return On Equity</i>	-0,40	-0,37	0,45	1,36
	<i>Gross Profit Margin</i>	13,39	31,20	42,53	72,40
	<i>Net Profit Margin</i>	-5,77	-10,31	9,33	37,76

Sumber: PT Tuju Wali Wali, 2019

Kinerja perusahaan yang baik dapat memudahkan internal perusahaan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yang kerap digunakan untuk mengukur kondisi keuangan, yaitu; Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas, dan Rasio Profitabilitas. Dengan adanya analisis rasio terhadap laporan keuangan yang akan dilakukan, diharapkan akan diperoleh gambaran serta dapat dilakukan evaluasi mengenai kondisi kesehatan dan kinerja keuangan pada PT Tuju Wali Wali pada yang telah dicapai yang selanjutnya dapat menjadi pedoman perencanaan keuangan pada periode mendatang. Adapun judul peneliti

berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah **“Analisis Kinerja Keuangan Masa Pandemi COVID-19 Pada PT. Tuju Wali Wali”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengusulkan permasalahan yang akan dibahas yaitu **“Bagaimana kinerja keuangan PT Tuju Wali Wali di masa pandemi COVID-19?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan PT Tuju Wali Wali di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini memberi manfaat yaitu:

1. Sebagai bahan masukan atau informasi dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan maupun pihak manajemen dalam memudahkan masalah kebijaksanaan perusahaan dalam menata keuangan perusahaan secara efisien dan efektif dimasa mendatang.
2. Sebagai bahan referensi, masukan, maupun informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini lebih jauh dalam pembahasan yang lebih mendalam.
3. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dalam menyusun penelitian untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2012:105).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang

akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk *schedule* dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Soemarso (2014:34) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Menurut Kasmir (2008:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Munawir (2010:5) menyatakan bahwa pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2018 No. 1 paragraf ke 7 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Baridwan Zaki (2004:17-18), Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang berisi suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk

mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan baik bulanan atau tahunan yang mulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember atau biasa disebut periode tahun kalender.

Menurut Hery (2015:3):

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka digunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengambilan jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitur di masa mendatang.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan

prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.

5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah :

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
4. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2008:10-11) Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau IFRS Framework. (Purba, 2010:27)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, 2011:2), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Suwardjono (2010:30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (aset) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangutangnya.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
7. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggung jawaban keuangan manajemen.

Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu *users* menentukan kondisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Di dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, disebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya.

Menurut Baridwan Zaki (2004:2-3):

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan sangat berguna dalam membantu investor dan kreditur potensial untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, surat-berharga dan pinjaman-pinjaman.

Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang diaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup juga penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi-informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan Aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan sangat diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktifitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain itu juga dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan. Laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan investasi. Sehingga mampu menarik minat dari para penanam saham untuk menambahkan sejumlah investasi di dalam perusahaan.

2.1.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2008:13), keterbatasan laporan keuangan mencakup faktor cukup berarti (matera/ity), konservatif, dan sifat-sifat khusus dari suatu industri. Berikut ini uraian dari masing-masing keterbatasan tersebut yaitu :

1. Cukup Berarti

Akuntansi disusun di atas landasan teori yang diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Untuk membuat batasan terhadap istilah cukup berarti, suatu laporan keuangan dianggap cukup berarti jika terdapat sifat untuk mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada.

2. Konservatif

Konservatif ini merupakan sikap yang diambil oleh Akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif yang tersedia maka sikap konservatif ini cenderung lebih memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva atau pendapatan menjadi terlalu besar.

3. Sifat Khusus Suatu Industri

Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya.

Keterbatasan-keterbatasan dalam laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laporan Historis, pada prinsipnya laporan keuangan bukanlah merupakan laporan final, karena laba rugi yang sebenarnya (riil) hanya dapat ditentukan apabila perusahaan dijual atau dilikuidasi.
2. Posisi pada waktu tertentu, laporan keuangan disusun atas dasar periode waktu tertentu. Periode satu tahun (dua belas bulan) dianggap sebagai periode akuntansi baku. Alokasi pendapatan dan beban sepanjang periode itu dipengaruhi pula adanya pertimbangan pribadi – subyektif – (contoh: metode penilaian persediaan, penyusutan, depleksi, dll). Transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang terjadi terus menerus akan disusupi laporan keuangan setiap tahunnya, jadi jelas sudah bahwa laporan keuangan itu tidak bersifat pasti dan tidak dapat diukur secara mutlak karena akibat adanya *contingent assets liabilities*, dan *deferred maintenance*.
3. Berdasarkan Harga Perolehan, laporan keuangan mencerminkan transaksi-transaksi dari waktu ke waktu, selama jangka waktu tersebut kemungkinan besar nilai rupiah sudah menurun (sebagai dampak dari inflasi). Sebagai contoh aktiva tetap yang dibeli pada tahun 1980 sekarang sudah 3 kali lipat lebih tinggi maka mengakibatkan biaya penyusutan menjadi kecil bila

dibandingkan dengan tingkat penyusutan berdasarkan *replacemnet cost basis*. Begitu pula dengan kenaikan penjualan dalam rupiah, belum tentu diikuti juga dengan kenaikan satuan unit barang yang terjual. Untuk menghindari hal-hal yang menyesatkan hasil perbandingan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Di setiap Negara, laporan keuangan disajikan dalam jumlah mata uang yang nampaknya pasti (contoh : di Indonesia menggunakan satuan rupiah), sebenarnya jumlah rupiah dapat saja berbeda jika dipergunakan standar yang lain. Dan jika perusahaan tersebut dilikuidasi jumlah rupiah akan sangat berbeda, aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai buku (historis) maka jumlah yang seharusnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap tersebut, begitu pula yang terjadi dengan aktiva yang tidak berwujud (hak paten, biaya organisasi, dll).

4. Fakta Kuantitatif, laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap kondisi perusahaan dan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak dapat diukur dalam satuan nilai uang.

2.1.4 Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:29-86), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) atau disebut juga laporan posisi keuangan

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah Aset (harta), Kewajiban

(hutang), dan Modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban dan modal yang disediakan oleh pemilik. Dengan menyediakan informasi terkait aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, neraca dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi tingkat likuiditas, struktur modal, dan efisiensi perusahaan, serta menghitung tingkat pengembalian aset atas laba bersih.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statements*) merupakan suatu laporan yang sistematis tentang pendapatan, beban, laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Data yang tersedia pada laporan laba rugi bisa dipakai untuk pertimbangan kelayakan kredit debitor dan dasar penetapan pajak yang akan disetor ke kas negara.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas terdiri dari saldo awal pada neraca saldo setelah disesuaikan ditambah laba bersih selama satu periode dikurangi dengan pengambilan *prive*.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Laporan ini membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1 Defenisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Kegiatan analisis ini dapat menggali dan mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi dengan tujuan *screening*, diagnosis, evaluasi, dan prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen, investor dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Djarwanto (2004:59):

“Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Harahap (2008:64):

“Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun dan nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Lukman Syamsuddin (2003:37) mendefinisikan analisa laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Dari pengertian analisa keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam suatu organisasi sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan tidak untuk memperoleh laba.

2.1.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos yang lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Perlunya menganalisa laporan keuangan adalah untuk dapat memperluas serta mempertajam informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta dapat menggali serta mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi di dalamnya. Tujuan Analisa laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan.

Kegunaan Analisa Laporan Keuangan adalah:

- a. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.

- b. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
- c. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- d. Dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri (Analisa vertikal).
- e. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
- f. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Tujuan analisa laporan keuangan secara garis besar adalah:

- a. *Screening* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangannya. Dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- b. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- c. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang
- d. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Hermanto dan Agung (2000:19) adalah "untuk mengambil perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat".

Menurut Harahap (2008:32) tujuan analisa laporan keuangan adalah:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan atau rating.
- f. Dapat memberikan peringkat (*rating*) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal di dalam dunia bisnis.
- g. Dapat membandingkan situasi dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
- h. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- i. Biasanya memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari defenisi tujuan analisis laporan keuangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keputusan yang diambil untuk perencanaan dalam mencapai tujuan dan menambahkan informasi yang akan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat dan informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

2.1.5.3 Analisis Laporan Keuangan Alat Ukur Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2011:74-75), Analisis Rasio Laporan Keuangan membantu dalam proses identifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan

perusahaan. Analisis rasio keuangan dipakai untuk melakukan perbandingan antar waktu data perusahaan beserta pergerakannya. Secara matematis, rasio keuangan tak lebih dari rasio antara pembilang dan penyebut yang diambil dari data keuangan. Tujuan dari penggunaan suatu rasio saat menganalisis informasi yang akan dianalisis agar rasio dari dua perusahaan yang berbeda atau pun dua data atau lebih data dari perusahaan pada beberapa waktu yang berbeda.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat membenarkan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang diraih oleh

perusahaan selama periode tertentu. Alat analisis rasio laporan keuangan yang diperlukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain (Asphani, 2015):

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek dan tepat pada waktunya (Hery, 2015:149). Jadi, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial dengan alat-alat yang sangat likuid untuk jangka waktu pendek sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan baik dengan pihak internal atau pun eksternal perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid bila perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Adapun yang tergabung dalam rasio ini ialah :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Cepat/Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perbandingan antara Aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Hery (2015: 161), Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Selain itu, rasio solvabilitas juga digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan Aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Mengenai rasio-rasio *leverage* sebagaimana diutarakan, maka dilihat pada uraian sebagai berikut:

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menghitung berapa bagian dari kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang, Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menghitung berapa bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2015: 178):

Rasio aktifitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Rasio aktifitas dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan Aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektifitas dan intensitas Aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktifitas juga menggambarkan aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Rasio jenis ini mengukur

efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Mengenai rasio aktifitas sebagaimana diutarakan, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio dalam suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas dari perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

3) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukjur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

4) Perputaran Total Aset (*Total Asets Turn Over*)

Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan Aset secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah pegawai, jumlah cabang dan sebagainya (Hery, 2015: 192). Mengenai rasio profitabilitas dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

1) Hasil/Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total Aset.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasionya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan Aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2) Hasil/Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil/tingkat pengembalian ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur seberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasionya semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya.

3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan kotor dari yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

4) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dan setiap penjualan setelah dikurangi persentase pajak. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam kondisi memperoleh laba.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam

kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan harus diketahui *outputnya* maupun *inputnya*. *Output* adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan *input* adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.

Menurut Muslich (2013:44) bahwa : Kinerja Keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (operation income). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kusumadiyanto, 2006:33) “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan/kemampuan kerja”. Lain halnya dengan Stonner (Beda, 2005:15) dalam bukunya mengemukakan “Kinerja adalah ukuran seberapa efektif dan efesiennya seorang manajer atau perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang memadai. Riyanto (2011:345) dalam bukunya mengatakan “Kinerja adalah kemampuan perusahaan di bidang keuangan yang dapat memberikan informasi tentang aliran dana baik datangnya dana maupun untuk apa dana itu digunakan “.

Menurut Fahmi (2011:2), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat

diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Adil Setiawan (2020) :

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

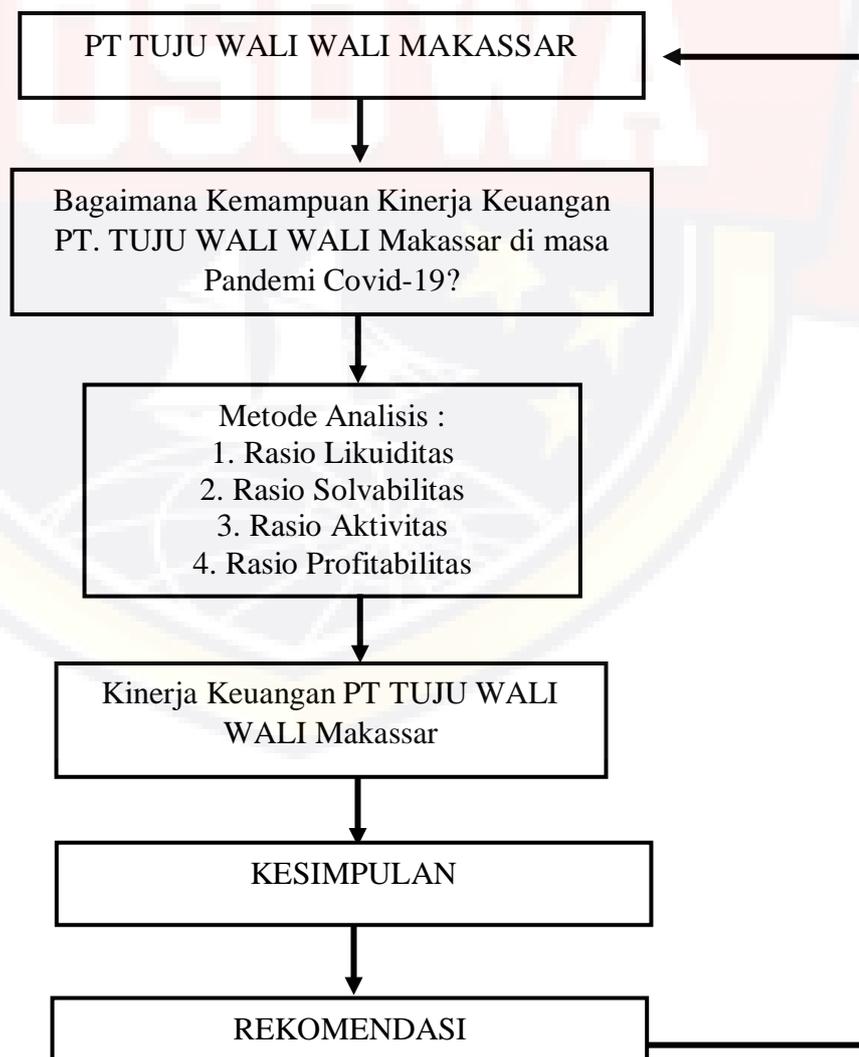
1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

6. Kerangka Pikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri atas beberapa rasio, misalnya perputaran aktiva, rasio profitabilitas, dll. Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan, apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal dimasa pandemi COVID-19. Paling tidak, perusahaan mampu mempertahankan penghasilan di masa pandemi ini..

Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan. Mengingat peranan penting analisis rasio keuangan untuk menilai laju usaha dan perkembangan usaha suatu perusahaan sangatlah besar, maka pengetahuan yang diimbangi kemahiran dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data dari laporan keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang terkait tentang kebijakan perusahaan untuk memajukan dan mengembangkan usaha.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan skema kerangka pikir untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.



GAMBAR 2.1 KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dan penelitian dilakukan pada PT. TUJU WALI WALI MAKASSAR yang beralamat di Gedung Menara Bosowa, Lt. 3, Jl. Jend. Sudirman No. 5 Makassar, Sulawesi Selatan 10320 . Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yakni di bulan Maret-April 2021.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka beberapa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

7. Observasi, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung maupun tidak langsung objek penelitian yang melibatkan peneliti.
8. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan karyawan yang berhubungan dengan objek atau masalah yang diteliti dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperlukan.
9. Dokumentasi, merupakan pengambilan data yang relevan yang sehubungan dengan penyiapan data-data yang dibutuhkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Berikut uraiannya:

1. Data Kuantitatif yaitu data yang diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka serta merupakan hasil dari pengukuran dan perhitungan. Data kuantitatif terdiri atas data interval dan rasio. Data kuantitatif dapat diolah kemudian dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika dan statistika. Dalam hal ini, data yang dimaksudkan adalah laporan keuangan.
2. Data Kualitatif yaitu data dari penjelasan kata verbal, yang tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penulisan ini, data kualitatif berupa gambaran atau pembahasan mengenai objek yang diteliti, seperti struktur perusahaan dan sejarah berdirinya perusahaan.

3.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan proposal ini yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada pimpinan maupun karyawan PT Tuju Wali Wali.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang dibahas pada tempat penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Guna memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini metode difokuskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas : Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan atau memenuhi kewajibannya membayar hutang atau memenuhi kewajiban jangka pendek, atau utang yang wajib

dibayar atau dilunasi dalam jangka pendek atau kurang dari masa satu tahun atau dalam jangka waktu siklus normal. Rasio yang dipakai untuk menghitung likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan juga *Cash Ratio*.

2. Rasio Solvabilitas : Rasio yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam mendanai usahanya dan kewajiban-kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio yang dipakai untuk menghitung solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*.
3. Rasio Aktivitas : Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Rasio yang dipakai untuk menghitung rasio aktifitas adalah, *Inventory Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turn Over*.
4. Rasio Profitabilitas : Rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam memproduksi keuntungan dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, rasio profitabilitas juga bisa digunakan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan yang bisa diukur menggunakan *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Return On Assets*.

3.5 Definisi Operasional

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa konsep operasional yang dapat digunakan untuk menganalisis beberapa hal yang terkait sebagai berikut :

Variabel	Defenisi
Kinerja Keuangan	Gambaran mengenai hasil kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan pada periode tertentu yang pada dasarnya merupakan gambaran dari kinerja manajemen pada periode tersebut.
Laporan Keuangan	Laporan yang mendeskripsikan kondisi keuangan dan hasil kinerja usaha perusahaan pada periode tertentu.
Rasio Keuangan	Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.
<i>Current Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$
<i>Quick Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar. $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$

<i>Cash Ratio</i>	<p>Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.</p> $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$
<i>Debt to Asset Ratio</i>	<p>Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.</p> $\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
<i>Debt to Equity Ratio</i>	<p>Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.</p> $\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	<p>Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.</p> $\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$
<i>Inventory Turn Over</i>	<p>Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.</p> $\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$
<i>Working Capital</i>	<p>Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki</p>

<i>Turn Over</i>	<p>perusahaan dalam menghasilkan penjualan.</p> $\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Lancar}} \times 100\%$
<i>Fixed Assets Turnover</i>	<p>Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.</p> $\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Tetap}} \times 100\%$
<i>Total Assets Turn Over</i>	<p>Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.</p> $\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$
<i>Return on Assets</i>	<p>Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.</p> $\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
<i>Return on Equity</i>	<p>Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.</p>

	$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
<p><i>Gross Profit Margin</i></p>	<p>Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.</p> $\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$
<p><i>Net Profit Margin</i></p>	<p>Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.</p> $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$

BOSOWA



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT Tuju Wali Wali

PT Tuju Wali Wali didirikan pada tanggal 29 Agustus 1979 berdasarkan akta notaris no. 108, bergerak di bidang *Contractor Business* dan *Commercial Project*.

a. Contractor Business

Dibidang bisnis kontraktor, PT Tuju Wali Wali berpengalaman dalam pembangunan proyek jalan dan jembatan serta infrastruktur bandara. Sejak didirikan sampai saat ini, PT Tuju Wali Wali telah mengerjakan berbagai proyek pemerintah dengan nilai proyek puluhan sampai ratusan milyar rupiah.

Beberapa proyek multiyears yang telah dikerjakan di Kawasan Timur Indonesia khususnya di Irian Jaya dan Sulawesi. Salah satu proyek monumental yang dikerjakan pada tahun 1990 sampai tahun 1998 adalah proyek Pembangunan Jembatan Maroo di Kabupaten Merauke Propinsi Irian Jaya sepanjang 560 meter. Proyek lainnya adalah Proyek Pembangunan Jalan Taja-Lereh-Tengon yang menghubungkan Kabupaten Jayapura dengan Kabupaten Wamena Propinsi Papua yang membuka isolasi beberapa daerah terpencil di kawasan tersebut. Selain itu, proyek pembangunan Jalan Tol Seksi I, II dan IV Makassar yang merupakan jalan tol yang pertama di Indonesia Timur, dalam perkembangannya pada saat ini PT Tuju Wali Wali sudah memasuki kawasan barat Indonesia untuk mengerjakan

proyek renovasi Stadion Rumbai dan proyek penataan kawasan Stadion Kota Pekanbaru Propinsi Riau.

Ada dua keunggulan PT Tuju Wali Wali dalam bidang konstruksi, yang diakui para *competitor*. Pertama adalah sebagai perintis jalan beton di Kawasan Indonesia Timur dan Sulawesi Selatan. Kedua adalah sebagai perintis jalan tol pertama di Indonesia Timur, khususnya di Sulawesi Selatan.

b. Commercial Project

Di bidang ini, PT Tuju Wali Wali menangani pengawasan beberapa pembangunan proyek investasi di bidang properti, seperti Gedung Menara Bosowa, Gedung *Bosowa Management Development Institute*, dan Gedung *Primaya Hospital* Makassar. Dengan pengalaman di berbagai bidang, maka untuk merebut peluang bisnis yang ada, PT Tuju Wali Wali akan memperluas jaringan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta baik untuk pelaksanaan konstruksi jalan dan jembatan, maupun konstruksi bangunan.

4.1.2 Visi dan Misi PT Tuju Wali Wali

Visi :

Menjadi salah satu pemain utama kontraktor infrastruktur *Building* dan Industri di Kawasan Indonesia Timur.

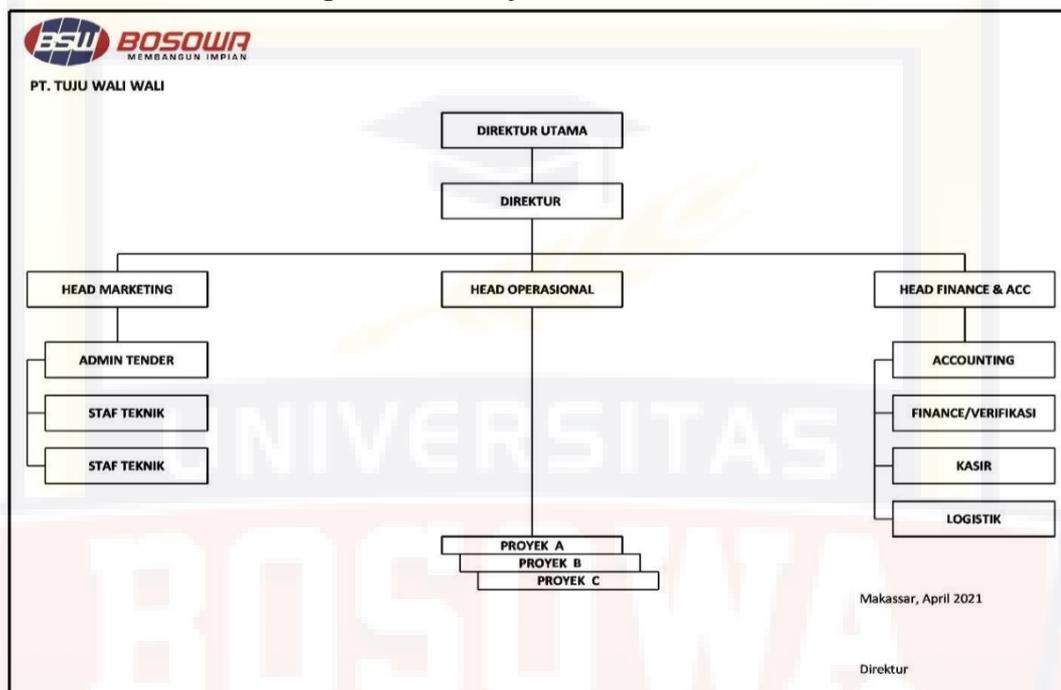
Misi :

Memberikan hasil kinerja yang tepat, mutu, waktu, dan biaya untuk menjamin kepuasan pelanggan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pada PT Tuju Wali Wali sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Tuju Wali Wali



Sumber: PT Tuju Wali Wali, 2021

4.2 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Tuju Wali Wali di masa pandemi *Covid-19*, dengan cara mengolah data laporan keuangan menggunakan rumus Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas. Data laporan ini didapatkan dari laporan keuangan PT Tuju Wali Wali dengan terlebih dahulu meminta izin kepada HRD PT Tuju Wali Wali. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mempermudah pengambilan data. Data pada laporan keuangan yang menjadi fokus utama penulis dalam pengolahan data adalah Sisi Likuiditas, Sisi Solvabilitas, Sisi Aktifitas, dan Sisi Profitabilitas.

4.3 Kinerja Keuangan PT Tuju Wali Wali

Data informasi laporan keuangan yang diambil peneliti adalah data laporan keuangan Triwulan I, II, III, dan IV pada tahun 2020. Setelah itu data laporan keuangan tersebut, akan dideskripsikan. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, peneliti menjadi mudah dalam melakukan penelitian rasio antara beberapa laporan tersebut. Dalam menentukan rasio kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan, maka peneliti telah mengolah data dari laporan keuangan PT Tuju Wali Wali.

Tabel 4.1 Tabel Perkembangan PT Tuju Wali Wali

No.	Keterangan	Triwulan I (Rupiah)	Triwulan II (Rupiah)	Triwulan III (Rupiah)	Triwulan IV (Rupiah)
1	Kas dan Setara Kas	1.943.043.275	794.589.009	468.875.570	350.236.545
2	Persediaan	8.671.830.781	9.995.843.219	10.217.681.945	10.059.690.775
3	Aktiva Lancar	70.719.091.262	63.620.284.785	62.227.964.235	60.270.492.018
4	Aktiva Tetap	2.967.514.231	2.866.480.256	2.767.882.010	2.754.860.390
5	Aktiva Lain-Lain	1.057.527.282	1.057.527.282	1.057.527.282	1.057.527.282
6	Total Aktiva	165.253.701.594	157.992.393.546	156.567.829.550	154.027.427.212
7	Hutang Lancar	68.091.411.630	62.203.314.129	65.129.133.944	66.170.377.667
8	Hutang Jangka Panjang	17.131.624.881	16.930.971.075	16.839.955.571	16.866.955.571
9	Total Hutang	85.223.036.511	79.134.285.204	81.969.089.515	83.037.333.238
10	Equity/Modal	80.030.665.084	78.858.108.343	74.598.740.035	70.990.093.976
11	Laba Bersih Setelah Pajak	596.595.523	66.098.470	41.189.447	46.968.950
12	Penjualan Bersih	2.109.141.593	2.920.876.810	1.010.043.216	1.706.355.220
13	Harga Pokok Penjualan	480.196.321	2.222.914.124	208.316.329	576.227.208
14	Laba Kotor	1.628.945.272	697.962.686	801.726.887	1.130.128.012

Sumber: Laporan Keuangan PT Tuju Wali Wali 2020

4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, atau hutang yang wajib dibayar atau dilunasi dalam kurang dari masa satu tahun atau dalam jangka waktu siklus normal. Guna menilai tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan, maka perlu dilakukan rumus menggunakan *current ratio* yaitu hasil bagi antara total aktiva lancar perusahaan dengan total hutang lancar untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. kemudian rumus yang akan digunakan adalah *quick ratio*, membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang perusahaan, yang fungsinya untuk menilai kinerja sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban yang wajib dibayar. Selain itu, rumus yang digunakan adalah *cash ratio*, yaitu hasil bagi antara kas dengan jumlah hutang lancar untuk melihat seberapa besar kas atau setara kas yang tersedia mampu melunasi hutang jangka pendek.

Guna memperoleh tingkat likuiditas dari perusahaan, dapat dilakukan perhitungan, sesuai data informasi pada laporan keuangan PT Tuju Wali Wali sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada rumus ini, hasil bagi antara total aktiva lancar perusahaan dengan total hutang lancar untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari ke-4 Triwulan pada tahun 2020 sebagai dasar perhitungan yaitu:

$$\text{Triwulan I} = \frac{70.719.091.262}{68.091.411.630} \times 100\% = 103\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan triwulann I yaitu 103%. Maka PT Tuju Wali Wali masih mampu melunasi hutang jangka pendeknya, dan masih ada 3% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{63.620.284.785}{62.203.314.129} \times 100\% = 102\%$$

Pada triwulan ke-II, berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu 102%. Maka PT Tuju Wali Wali masih mampu melunasi hutang jangka pendeknya, dan masih ada 2% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{62.227.964.235}{65.129.133.944} \times 100\% = 95\%$$

Pada triwulan ke-III, berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu 95%. Maka perusahaan masih kekurangan 5% untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{60.270.492.018}{66.170.377.667} \times 100\% = 91\%$$

Pada triwulan ke-IV, berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu 91%. Maka perusahaan masih kekurangan 5% untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Jadi perbandingan diantara ke-empat triwulan mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami resiko, karena likuiditas perusahaan 103% menjadi 91%, berarti menurun sebesar 12%.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat/Sangat Lancar)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rumus perhitungan ini adalah membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang perusahaan, berikut ini dapat kita lihat perhitungan tersebut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{70.719.091.262 - 8.671.830.781}{68.091.411.630} \times 100\% = 91\%$$

Hasil perhitungan yang diperoleh perusahaan adalah 91%, maka perusahaan dianggap tidak likuid. Karena perusahaan masih kekurangan 9% untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{63.620.284.785 - 9.995.843.219}{62.203.314.129} \times 100\% = 86\%$$

Pada triwulan ke-II, berdasarkan hasil analisis perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 86%, maka perusahaan dianggap tidak likuid. Karena perusahaan masih kekurangan 9% untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{62.227.964.235 - 10.217.681.945}{65.129.133.944} \times 100\% = 79\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 79%, maka perusahaan dianggap tidak likuid. Karena perusahaan masih kekurangan 21% untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{60.270.492.018 - 10.059.690.775}{66.170.377.667} \times 100\% = 75\%$$

Pada triwulan ke-IV, berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 75%, maka perusahaan dianggap tidak likuid. Karena perusahaan masih kekurangan 25% untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Jadi perbandingan diantara ke-empat triwulan mengalami penurunan, maka perusahaan ini mengalami resiko. Karena likuiditas perusahaan 91% menjadi 75%, berarti menurun sebesar 16%.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas yaitu rasio yang digunakan dalam menilai seberapa besar kas atau setara kas yang tersedia untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

$$\text{Triwulan I} = \frac{1.943.043.275}{68.091.411.630} \times 100\% = 2,8\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan adalah 2,8%, maka perusahaan dianggap tidak likuid karena kas PT Tuju Wali Wali hanya mampu menutupi kewajiban lancar sebesar 2,8%.

$$\text{Triwulan II} = \frac{794.589.009}{62.203.314.129} \times 100\% = 1,27\%$$

Pada triwulan ke-II, hasil analisis yang diperoleh perusahaan adalah 1,27%, maka perusahaan dianggap tidak likuid karena kas PT Tuju Wali Wali hanya mampu menutupi kewajiban lancar sebesar 1,27% saja. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{468.875.570}{65.129.133.944} \times 100\% = 0,72\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan adalah 0,72%, maka perusahaan dianggap tidak likuid karena kas PT Tuju Wali Wali hanya mampu menutupi kewajiban lancar sebesar 0,72%. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{350.236.545}{66.170.377.667} \times 100\% = 0,52\%$$

Pada triwulan ke-IV, berdasarkan hasil perhitungan antara kas atau setara kas dibagi dengan hutang lancar adalah 0,52%. Maka perusahaan dianggap tidak likuid karena kas PT Tuju Wali Wali hanya mampu menutupi kewajiban lancar sebesar 0,52%.

Jadi perbandingan diantara ke-empat triwulan mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami resiko,. Karena likuiditas perusahaan 2,8% menjadi 0,52%, berarti menurun sebesar 2,28%.

Adapun penyajian rasio likuiditas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rasio Likuiditas

No	Keterangan	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1	<i>Current Ratio</i>	103	102	95	91
2	<i>Quick Ratio</i>	91	86	79	75
3	<i>Cash Ratio</i>	2,8	1,27	0,72	0,52

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio likuiditas dari triwulan I ke triwulan IV tahun 2020 mengalami penurunan, berarti terdapat tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam membiayai usahanya dan kewajiban-kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dana yang didapatkan adalah dana dari pinjaman atau modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Guna mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio*, yaitu hasil bagi antara total hutang dengan total aktiva, kemudian rumus *Debt to Equity Ratio*, yaitu hasil bagi antara total hutang dengan total modal, dan rumus *Long Term Debt to Equity Ratio*, yaitu hasil bagi antara hutang jangka panjang dengan total modal. Dalam menganalisis tingkat solvabilitas dari PT Tuju Wali Wali, maka dilakukan perhitungan pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

- a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Kas)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{85.223.036.511}{165.253.701.594} \times 100\% = 51\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 51%. Artinya, 51% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{79.134.285.204}{157.992.393.546} \times 100\% = 50\%$$

Pada triwulan ke-II hasil dari perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 50%. Artinya 50% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{81.969.089.515}{156.567.829.550} \times 100\% = 52\%$$

Pada triwulan ke-III hasil dari perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 52%. Artinya 52% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{83.037.333.238}{154.027.427.212} \times 100\% = 53\%$$

Pada triwulan ke-IV hasil dari perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali yaitu 53%. Artinya 53% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi, rasio hutang triwulan II (50%) lebih baik dibanding rasio triwulan I,III, dan IV. Di sisi lain, masing-masing total rasio hutang diatas (untuk triwulan I-IV) juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio hutang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat proporsi hutang terhadap modal. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{85.223.036.511}{80.030.665.084} \times 100\% = 106\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 106%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 106% dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{79.134.285.204}{78.858.108.343} \times 100\% = 100,3\%$$

Pada triwulan ke-II hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 100,3%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 100,3% dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{81.969.089.515}{74.598.740.035} \times 100\% = 109\%$$

Pada triwulan ke-III hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 109%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 109% dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{83.037.333.238}{70.990.093.976} \times 100\% = 116\%$$

Pada triwulan ke-IV hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 116%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 116% dari total modal.

Jadi, rasio hutang terhadap modal pada triwulan II (100,3%) lebih baik dibanding rasio triwulan I, III, dan IV. Di sisi lain, pada hasil pengukuran rasio

diatas maka ditarik kesimpulan bahwa prosedur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibanding modal.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal)

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang dipakai dalam menilai seberapa besar proporsi hutang jangka panjang terhadap modal. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{17.131.624.881}{80.030.665.084} \times 100\% = 21,40\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang jangka panjang dibagi dengan total modal yaitu 21%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 21% dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{16.930.971.075}{78.858.108.343} \times 100\% = 21,47\%$$

Pada triwulan ke-II hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 21%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 21%. dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{16.839.955.571}{74.598.740.035} \times 100\% = 22\%$$

Pada triwulan ke-III hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 22%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak

22% dari total modal. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{16.866.955.571}{70.990.093.976} \times 100\% = 23\%$$

Pada triwulan ke-IV hasil dari perhitungan antara total hutang dibagi dengan total modal yaitu 23%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 23% dari total modal.

Jadi, rasio hutang jangka Panjang terhadap modal pada triwulan I (21,40%) lebih dibanding rasio triwulan II,III, dan IV. Di sisi lain, pada hasil pengukuran rasio diatas maka ditarik kesimpulan bahwa prosedur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman jangka panjang dibanding modal.

Tabel 4.3 Rasio Solvabilitas

No	Keterangan	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1	<i>Debt to Asset Ratio</i>	51	50	52	53
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	106	100,3	109	116
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	21,40	21,47	22	23

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio solvabilitas dari triwulan I ke triwulan IV tahun 2020 mengalami tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan dalam menilai tingkatan efisiensi atas pendayagunaan sarana yang dimiliki perusahaan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam melakukan aktivitas rutin.

Guna mengukur tingkat aktivitas sebuah perusahaan, dapat dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Inventory Turn Over*, yaitu hasil bagi antara HPP dengan rata-rata persediaan, rumus *Working Capital Turn Over*, yaitu hasil bagi antara penjualan bersih dengan rata-rata aset lancar, kemudian *Fixed Assets Turn Over*, yaitu hasil bagi antara penjualan dengan rata-rata aset lancar dan rumus *Total Assets Turn Over*, yaitu hasil bagi antara penjualan dengan rata-rata total aset. Guna mengetahui tingkat aktivitas dari PT Tuju Wali Wali maka dilakukan perhitungan yang tepat pada laporan keuangan sebagai berikut:

a. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

Inventory Turn Over merupakan perbandingan antara HPP dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk menilai ketepatan penggunaan persediaan dalam suatu periode tertentu. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{480.196.321}{2.849.060.767} \times 100\% = 16\%$$

$$\text{Triwulan II} = \frac{2.222.914.124}{3.375.618.573} \times 100\% = 65\%$$

$$\text{Triwulan III} = \frac{208.316.329}{3.423.450.737} \times 100\% = 6\%$$

$$\text{Triwulan IV} = \frac{576.277.208}{3.320.885.856} \times 100\% = 17\%$$

Jadi, perputaran aktivitas persediaan yang dilakukan oleh manajemen pada triwulan II lebih efektif dibandingkan pada triwulan I, III, dan IV. Karena pada triwulan II perusahaan mencapai 65% perputaran persediaan dibandingkan pada triwulan I, III, dan IV yang hanya dibawah 20%.

b. *Working Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja)

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Lancar}} \times 100\%$$

Working Capital Turn Over adalah rasio yang dipakai dalam menilai tingkat hasil yang diperoleh modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{2.109.141.593}{23.142.830.646} \times 100\% = 9,11\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata aset lancar yaitu 9,11%. Artinya perusahaan menghasilkan 9,11% penjualan bersih terhadap rata-rata aset lancar pada triwulan I. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{2.920.876.810}{20.978.660.403} \times 100\% = 13,92\%$$

Pada triwulan-II hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata aset lancar yaitu 13,92%. Artinya perusahaan menghasilkan 13,92% penjualan bersih terhadap rata-rata aset lancar pada triwulan II. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{1.010.043.216}{20.677.028.236} \times 100\% = 4,88\%$$

Pada triwulan-III hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata aset lancar yaitu 4,88%. Artinya perusahaan menghasilkan 4,88% penjualan bersih terhadap rata-rata aset lancar pada triwulan III. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{1.706.355.220}{20.032.317.408} \times 100\% = 8,52\%$$

Pada triwulan-IV hasil perhitungan antara penjualan bersih dibandingkan dengan rata-rata aset lancar yaitu 8,52%. Artinya perusahaan menghasilkan 8,52% penjualan bersih terhadap rata-rata aset lancar pada triwulan IV.

Jadi rasio perputaran modal kerja pada triwulan II lebih produktif jika dibandingkan dengan pada triwulan I, III, dan IV. Karena kontribusi aset lancar terhadap penjualan di triwulan II adalah lebih besar dibanding kontribusi aset lancar terhadap penjualan pada triwulan I, III, dan IV.

c. *Fixed Assets Turn Over* (Perputaran Aset Tetap)

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang dipakai dalam menilai tingkat hasil yang diperoleh aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh hasil penjualan atau digunakan juga untuk menilai seberapa efektif daya guna aset tetap turut berkontribusi menghasilkan penjualan. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{2.109.141.593}{989.187.695} \times 100\% = 213\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva tetap yaitu 213%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali

selama periode triwulan I sebesar 213%. Nilai rasio 213% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan 213% dari nilai aktiva tetapnya.

Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{2.920.876.810}{955.497.151} \times 100\% = 305\%$$

Pada triwulan-II, hasil perhitungan antara penjualan dibagi dengan rata-rata total aktiva tetap yaitu 305%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan II sebesar 305%. Nilai rasio 305% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan 305% dari nilai aktiva tetapnya.

Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{1.010.043.216}{922.627.337} \times 100\% = 109\%$$

Pada triwulan-III, hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva tetap yaitu 109%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan III sebesar 109%. Nilai rasio 109% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan 109% dari nilai aktiva tetapnya. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{1.706.355.220}{916.800.787} \times 100\% = 186\%$$

Pada triwulan-IV, hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva tetap yaitu 186%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan IV sebesar 186%. Nilai rasio 186% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan 186% dari nilai aktiva tetapnya.

Jadi rasio perputaran aset tetap pada triwulan II lebih produktif dibanding pada triwulan I, III, dan IV. Karena hasil produksi aset tetap terhadap penjualan pada triwulan II, lebih produktif dibanding pada triwulan I, III, dan IV. Agar lebih produktif lagi, penting bagi sebuah perusahaan memantau terus ketersediaan aset tetap yang dimilikinya, apakah telah digunakan secara maksimal untuk kenaikan pendapatan perusahaan.

d. *Total Assets Turn Over* (Perputaran Total Aset)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Total Assets Turn Over adalah rasio yang dipakai untuk melihat seberapa besar hasil yang diperoleh total aset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan atau digunakan juga untuk melihat berapa hasil penjualan yang akan diperoleh setiap rupiah dana yang tersimpan dalam total aset. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{2.109.141.593}{55.084.567.198} \times 100\% = 3,82\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva yaitu 3,82%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan I sebesar 3,82%. Nilai rasio 3,82% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan yang nilainya 3,82% dari nilai total aktivanya. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{2.920.876.810}{52.664.131.182} \times 100\% = 5,54\%$$

Pada triwulan-II, hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva yaitu 5,54%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali

selama periode triwulan II sebesar 5,54%. Nilai rasio 5,54% menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan penjualan yang nilainya 5,54% dari nilai total aktivasnya. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{1.010.043.216}{52.189.276.517} \times 100\% = 1,93\%$$

Pada triwulan-III, hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva yaitu 1,93%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan III sebesar 1,93%. Nilai rasio 1,93% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan yang nilainya 1,93% dari nilai total aktivasnya. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{1.706.355.220}{51.342.475.737} \times 100\% = 3,32\%$$

Pada triwulan-IV, hasil perhitungan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aktiva yaitu 3,32%. Maka hasil yang diperoleh PT Tuju Wali Wali selama periode triwulan IV sebesar 3,32%. Nilai rasio 3,32% membuktikan bahwa perusahaan sanggup menghasilkan penjualan yang nilainya 3,32% dari nilai total aktivasnya.

Jadi rasio perputaran total aktiva pada triwulan II lebih produktif dibanding pada triwulan I, III, dan IV. Karena hasil produksi total aktiva terhadap penjualan pada triwulan II, lebih produktif dibanding pada triwulan I, III, dan IV. Agar memperoleh penghasilan lebih meningkat, penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan penjualan (kontrak) atau meminimalisir sebagian aset yang kurang produktif.

Tabel 4.4 Rasio Aktivitas

No	Keterangan	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1	<i>Inventory Turn Over</i>	16	65	6	17
2	<i>Working Capital Turn Over</i>	9,11	13,92	4,88	8,52
3	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	213	305	109	186
4	<i>Total Assets Turn Over</i>	3,82	5,54	1,93	3,32

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio aktivitas dari triwulan I ke triwulan IV tahun 2020, secara keseluruhan mengalami tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, rasio profitabilitas juga dapat difungsikan untuk mengukur perkembangan hidup perusahaan.

Guna menilai tingkat profitabilitas pada sebuah perusahaan, maka dapat dilakukan perhitungan menggunakan *Return On Assets*, yaitu hasil bagi antara total aset dengan laba bersih (setelah pajak). Selain itu, cara yang dapat dipakai untuk melihat tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan adalah *Return On Equity*, yaitu hasil bagi antara total ekuitas dengan laba bersih (setelah pajak), yang digunakan untuk melihat berapa sumbangsih ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Kemudian juga dapat diukur menggunakan *Gross Profit Margin*, yaitu

hasil bagi antara laba kotor dengan penjualan bersih. Selain itu diukur juga menggunakan *Net Profit Margin*, untuk mengukur besar presentase laba bersih atas penjualan bersih, dengan rumus laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Guna mengetahui tingkat profitabilitas dari PT Tuju Wali Wali maka dilakukan perhitungan yang tepat pada laporan keuangan sebagai berikut:

a. *Return On Assets* (Hasil/Tingkat Pengembalian Aset)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Assets merupakan rasio yang difungsikan untuk melihat seberapa besar hasil yang diperoleh total aset dalam menghasilkan laba bersih. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{596.595.523}{165.253.701.594} \times 100\% = 0,36\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada triwulan I, yaitu 0,36%. Berarti kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,36%. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{66.098.470}{157.992.393.546} \times 100\% = 0,04\%$$

Pada triwulan-II hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali, yaitu 0,04%. Berarti kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,04%. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{41.189.447}{156.567.829.550} \times 100\% = 0,02\%$$

Pada triwulan-III hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali, yaitu 0,02%. Berarti sumbangsih aset dalam menciptakan laba bersih sebesar 0,02%. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{46.968,950}{154.027.427.212} \times 100\% = 0,03\%$$

Pada triwulan-IV hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali, yaitu 0,03%. Berarti kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,03%.

Jadi hasil pengembalian atas aset pada triwulan I lebih tinggi dibanding pada triwulan II, III, dan IV. Karena hasil produksi total aset terhadap laba bersih pada triwulan I lebih produktif dibanding pada triwulan II, III, dan IV.

b. *Return On Equity* (Hasil/Tingkat Pengembalian Ekuitas)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar sumbangsih ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{596.595.523}{80.030.665.084} \times 100\% = 0,74\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada triwulan I, yaitu 0,7%. Berarti kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,7%. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{66.098.470}{78.858.108.343} \times 100\% = 0,08\%$$

Pada triwulan-II hasil perhitungan laba bersih (setelah pajak) dibagi dengan ekuitas, yaitu 0,08%. Berarti kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,08%. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{41.189.447}{74.598.740.035} \times 100\% = 0,05\%$$

Pada triwulan-III hasil perhitungan laba bersih (setelah pajak) dibagi dengan ekuitas, yaitu 0,05%. Berarti kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,05%. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{46.968,950}{70.990.093.976} \times 100\% = 0,06\%$$

Pada triwulan-IV hasil perhitungan laba bersih (setelah pajak) dibagi dengan ekuitas, yaitu 0,06%. Berarti kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,06%.

Jadi hasil pengembalian atas ekuitas pada triwulan I lebih tinggi dibanding pada triwulan II, III, dan IV. Karena hasil produksi total ekuitas terhadap laba bersih di triwulan I lebih produktif dibanding triwulan II, III, dan IV.

c. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar presentase laba kotor atas penjualan bersih. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{1.628.945.272}{2.109.141.593} \times 100\% = 77\%$$

Berdasarkan perhitungan hasil bagi antara laba kotor dengan penjualan bersih, besarnya margin laba kotor yang diperoleh PT Tuju Wali Wali pada triwulan I adalah 77%. Nilai rasio 77% menunjukkan bahwa margin laba kotor yang diperoleh pada triwulan I adalah 77% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{697.962.686}{2.920.876.810} \times 100\% = 23\%$$

Pada triwulan-II hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali adalah 23%. Nilai rasio 23% menunjukkan bahwa margin laba kotor yang diperoleh pada triwulan II adalah 23% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{801.726.887}{1.010.043.216} \times 100\% = 79\%$$

Pada triwulan-III hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali adalah 79%. Nilai rasio 79% menunjukkan bahwa margin laba kotor yang diperoleh pada triwulan III adalah 79% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{1.130.128.012}{1.706.355.220} \times 100\% = 66\%$$

Pada triwulan-IV hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali adalah 66%. Nilai rasio 66% menunjukkan bahwa margin laba kotor yang diperoleh pada triwulan IV adalah 66% dari total penjualan bersih perusahaan.

Jadi margin laba kotor pada triwulan III lebih tinggi dibanding pada triwulan I, II, dan IV. Karena kontribusi laba kotor terhadap penjualan bersih pada triwulan III lebih besar dibanding pada triwulan I, II, dan IV. Dengan demikian telah terjadi ketidakstabilan pada aspek kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan.

d. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar presentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Maka analisis perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Triwulan I} = \frac{596.595.523}{2.109.141.593} \times 100\% = 28,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali pada triwulan I adalah 28,3%. Nilai rasio 28,3% menunjukkan bahwa marjin laba bersih yang diperoleh pada triwulan I adalah 28,3% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan II disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan II} = \frac{66.098.470}{2.920.876.810} \times 100\% = 2,3\%$$

Pada triwulan-II hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali pada triwulan II adalah 2,3%. Nilai rasio 2,3% menunjukkan bahwa marjin laba bersih yang diperoleh pada triwulan II adalah 2,3% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan III disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan III} = \frac{41.189.447}{1.010.043.216} \times 100\% = 4,1\%$$

Pada triwulan-III hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali pada triwulan III adalah 4,1%. Hasil presentase 4,1% menunjukkan bahwa margin laba bersih yang diperoleh pada triwulan III adalah 4,1% dari total penjualan bersih perusahaan. Selanjutnya untuk triwulan IV disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Triwulan IV} = \frac{46.968.950}{1.706.355.220} \times 100\% = 2,7\%$$

Pada triwulan-IV hasil perhitungan yang diperoleh PT Tuju Wali Wali pada triwulan IV adalah 2,7%. Nilai rasio 2,7% menunjukkan bahwa margin laba bersih yang diperoleh pada triwulan IV adalah 2,7% dari total penjualan bersih perusahaan.

Jadi margin laba bersih pada triwulan I lebih tinggi dibanding pada triwulan II, III, dan IV. Karena hasil produksi penjualan bersih terhadap laba bersih pada triwulan I lebih besar dibanding pada triwulan II, III, dan IV. Dengan demikian telah terjadi fluktuasi pada laba yang dihasilkan PT Tuju Wali Wali tiap triwulannya.

Tabel 4.5 Rasio Profitabilitas

No	Keterangan	Triwulan I (%)	Triwulan II (%)	Triwulan III (%)	Triwulan IV (%)
1	<i>Return On Asset</i>	0,36	0,04	0,02	0,03
2	<i>Return On Equity</i>	0,74	0,08	0,05	0,06
3	<i>Gross Profit Margin</i>	77	23	79	66
4	<i>Net Profit Margin</i>	28,3	2,3	4,1	2,7

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio aktivitas dari triwulan I ke triwulan IV tahun 2020, secara keseluruhan mengalami tingkat resiko tinggi yang

perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan hasil analisis berdasarkan hasil analisis perhitungan dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas pada PT Tuju Wali Wali di masa pandemi ini berada dalam kondisi kurang baik, pernyataan tersebut bisa kita lihat pada perhitungan *cash ratio*, dimana hasil perhitungan tersebut tidak lebih dari 3% perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian pada perhitungan *current ratio* dan *quick ratio*, secara keseluruhan perusahaan tidak bisa memenuhi sepenuhnya kewajiban jangka pendeknya. Hanya pada perhitungan *current ratio* (triwulan I dan II) perusahaan bisa memenuhi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancarnya.
2. Rasio solvabilitas PT Tuju Wali Wali berada dalam kondisi kurang baik. Karena dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, perusahaan tidak bisa memenuhi sepenuhnya kewajiban jangka panjangnya seperti di perhitungan *long term debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Pada perhitungan *long term debt to equity ratio*, secara keseluruhan perusahaan hanya bisa memenuhi kurang dari setengah dari total hutang jangka panjangnya menggunakan total ekuitas yang dimiliki. Kemudian pada perhitungan *debt to asset ratio*, secara keseluruhan perusahaan hanya bisa memenuhi setengah

dari total hutangnya menggunakan total aktiva. Namun pada perhitungan *debt to equity ratio*, secara keseluruhan perusahaan bisa memenuhi total hutangnya menggunakan total modal yang dimiliki perusahaan.

3. Kemudian pada sisi aktivitas pada PT Tuju Wali Wali, yaitu seberapa besar kemampuan tingkat efisiensi perusahaan atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Secara keseluruhan, perusahaan tidak menghasilkan nilai yang besar pada seluruh persediaan dan aset secara maksimal. Pernyataan tersebut bisa kita lihat pada perhitungan *inventory turn over*, pada hasil perhitungan pada triwulan I, III, dan IV, perusahaan hanya bisa memanfaatkan persediaannya kurang dari 20%. Namun pada triwulan II perusahaan bisa menghasilkan perputaran persediaannya lebih dari setengah dari rata-rata persediaan yang dimiliki. Kemudian secara keseluruhan pada hasil perhitungan *working capital turn over dan total assets turn over*, perusahaan hanya bisa menghasilkan kurang dari 15% dari aktiva yang dimiliki. Kemudian pada perhitungan perputaran aktiva tetap, perusahaan menghasilkan lebih dari rata-rata aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan bersih. Namun secara keseluruhan sisi aktivitas perusahaan dalam kondisi kurang baik, karena perusahaan kurang mampu memanfaatkan persediaannya secara maksimal.
4. Pada sisi rasio profitabilitas PT Tuju Wali Wali yaitu, kemampuan perusahaan dalam memproduksi keuntungan dalam menghasilkan laba, berada dalam kondisi buruk. Pernyataan tersebut dapat kita lihat pada perhitungan *return on assets* dan *return on equity*, hasil perhitungan tersebut

pada tiap triwulan hanya menghasilkan kurang dari 1%. Ini berarti kemampuan total ekuitas dan aset terhadap laba bersih (setelah pajak) sangat minim. Namun pada perhitungan *gross profit margin*, perusahaan tidak menghasilkan laba kotor secara maksimal dari total penjualan bersih yang dimiliki. Selanjutnya pada perhitungan *net profit margin*, perusahaan tidak menghasilkan laba bersih secara maksimal dari total penjualan bersih yang dimiliki. Kecuali pada triwulan I, perusahaan menghasilkan laba bersih lebih dari setengah penjualan bersih yang dimiliki perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka melalui penelitian ini penulis bisa memberikan saran sebagai berikut:

1. PT Tuju Wali Wali harus memperbaiki kondisi likuiditasnya yang kurang baik dengan berupaya untuk meningkatkan aktiva lancarnya dengan cara mengelola jumlah persediaan dan meminimalisir pemakaian kas yang tidak efektif, agar dapat menanggung semua hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik, dan berusaha agar hutang lancar perusahaan dapat ditekan atau dikurangi.
2. PT Tuju Wali Wali harus memperbaiki kondisi solvabilitasnya dengan mengelola jumlah hutang yang dimiliki tidak terlalu besar dan tetap mempertahankan agar modal kerja perusahaan tetap meningkatkan lagi laba yang diperoleh perusahaan.
3. PT Tuju Wali Wali harus memperbaiki posisi profitabilitasnya dengan cara menjaga agar aset, modal, hingga penjualan bersih perusahaan tetap efektif

dan efisien, juga berusaha agar pendapatan yang diperoleh dari penjualan meningkat. Kemudian berupaya untuk menekan biaya operasional seefisien mungkin agar mampu meningkatkan penjualan dan laba yang diterima oleh perusahaan.

4. PT Tuju Wali Wali harus memperbaiki posisi aktivitas perusahaan agar perputaran persediaan, modal kerja, aktiva tetap dan aktiva lainnya yang dimiliki oleh perusahaan dapat lebih produktif pada tiap triwulannya.
5. PT Tuju Wali Wali harus mampu beradaptasi menghadapi tantangan di masa pandemi ini dalam menjaga eksistensi perusahaan, mengembangkan perusahaan, kemudian dapat mencoba strategi marketing yang baru untuk beradaptasi dengan keadaan yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Sarwoko. 2008. *Manajemen Keuangan (Dasar-dasar Pembela njaan Perusahaan)*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta BPF YOGYAKARTA.
- Abdullah, M. Faisal, 2015, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Malang: Umpress.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE.
- Darsono, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Andi : Yogyakarta.
- Djarwanto, 2004, *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, BPFE UGM. Yogyakarta
- Fahmi, D. (2011). *Analisa laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. “*Analisis Kinerja Keuangan*”. Cetakan 3. Bandung. Alfabeta.
- Hanafi dan Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri, 2012, *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Bumi Aksara
- Harahap, S. Syafri. 2008. “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2009). *Teori kritis laporan keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: *Center for Academic Publishing Services*.
- (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan* per 1 Juli 2009, Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-3, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

- Kaunang, A. (2013). Analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1993-2003.
- Munawir, S. (2010). **Analisis laporan keuangan**, Edisi 4, Cetakan 15. Yogyakarta: Liberty
- Muslich, Muhammad. 2013, *Manajemen Keuangan Modern*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Purba, Marisi P, 2010, *International Financial Reporting Standards; Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, 2011, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sadeli, Lili. 2014. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwoko, Halim. 2009. *Manajemen Keuangan. Dasar-dasar Pembelian dan Perencanaan Perusahaan*.
- Sawir, Agnes, 2011, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, A., Amri, N. F., & Darmala, M. R. (2020). *Pengaruh Internet Banking dan Digital Marketing Terhadap Kinerja Keuangan Bank Bni Syariah Makassar*. *Jurnal Mirai Management*, 5(1), 270-280.
- Soemarso, 2014, *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sutrisno, 2011, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sucipto. (2013). "*Penilaian Kinerja Keuangan*". *Jurnal Ekonomi Bisnis FE Universitas Utara*, Medan.
- Suwardjono, 2010, *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman, 2003, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Kelima, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

PT TUJU WALI WALI

GENERAL CONTRACTOR
Menara Bosowa Lt. 21 Jl. Jenderal Sudirman No. 5
Telp. 0411 3666777 Fax. 0411 3666789 Makassar 90115
Sulawesi Selatan - Indonesia
E-mail : tujuwaliwali@gmail.com - bsw_tujuwaliwali@yahoo.com

Nomor : 10/SKL-HR/02.20
Lampiran :-
Perihal : Izin Penelitian

Makassar, 25 Februari 2021

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universita Bosowa
Di
Makassar

Dengan hormat

Sebagai tindak lanjut atas surat permohonan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Nomor A 198 /FEB/UNIBOS/II/2021 perihal permohonan izin penelitian, maka bersama ini kami memberikan kesempatan mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melaksanakan Penelitian di PT. Tuju Wali Wali dengan judul penelitian "*Analisa Kinerja Keuangan di Masa Pandemi Covid - 19 pada PT. Tuju Wali Wali*".

Adapun mahasiswa yang dimaksud :

N a m a	Stambuk	Program Studi
Irvan	4517013100	Akuntansi

Demikian surat ini, atas perhatian bapak diucapkan terima kasih.

PT. Tuju Wali Wali


Irfan Hamzah
HR. Manager

CC: -File

PT TUJU WALI WALI**LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF****UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR****Per 31 Desember 2020**

(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2020	Catatan /Notes	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III	TRIWULAN IV
PENDAPATAN USAHA	7,746,416,839	2b, 21	2,109,141,593	2,920,876,810	2,920,876,810	2,920,876,810
BEBAN POKOK USAHA	3,487,653,982	2b, 22	480,196,321	2,222,914,124	2,222,914,124	2,222,914,124
LABA KOTOR	4,258,762,857		1,628,945,270	697,962,684	697,962,684	697,962,684
BEBAN USAHA	-		-	-	-	-
Beban penjualan	4,499,755	2b, 23	3,629,755	870,000	870,000	870,000
Umum & Administrasi Perusahaan	3,395,222,622	2b, 24	943,163,818	607,639,307	607,639,307	607,639,307
Jumlah Beban Usaha	3,399,722,377		946,793,573	608,509,307	608,509,307	608,509,307
LABA USAHA	859,040,479		682,151,697	89,453,378	89,453,378	89,453,378
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	-		-	-	-	-
Pendapatan Lain-lain	40,116,275	2b, 25	10,475,598	962,868	962,868	962,868
Beban Lain-lain	(22,295,894)	2b, 26	(5,998,120)	(5,000,188)	(5,000,188)	(5,000,188)
Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-lain	17,820,382		4,477,478	(4,037,321)	(4,037,321)	(4,037,321)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	876,860,861		686,629,175	85,416,055	85,416,055	85,416,055
PAJAK PENGHASILAN	-		-	-	-	-
Beban Pajak Penghasilan Kini - Final	126,008,471	2l, 17b	90,033,654	19,317,587	19,317,587	19,317,587
Beban Pajak Penghasilan Kini - Non Final	-	2l, 17b	-	-	-	-
Manfaat Pajak PenghasilanTangguhan	-	2l, 17c	-	-	-	-
JUMLAH PAJAK PENGHASILAN	126,008,471		90,033,654	19,317,587	19,317,587	19,317,587
PENDAPATAN KOMPREHENSIF PERIODE BERJALAN	-		-	-	-	-
LABA (RUGI) BERSIH KOMPREHENSIF	750,852,390		596,595,523	66,098,470	66,098,470	66,098,470

PT TUJU WALI

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Per 31 Desember 2020

(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	Catatan	TRIWULAN I	TRIWULAN II	TRIWULAN III	TRIWULAN IV
ASET LANCAR					
Kas dan Setara Kas	2d,3	1,352,009,817	978,268,254	468,875,570	350,236,545
Piutang Usaha		-	-	-	-
<i>Pihak Pihak Ketiga</i>	2e,4	710,371,957	486,435,309	486,435,309	486,435,309
<i>Ketiga</i>					
Pihak Hubungan Istimewa	2e,4	17,292,579,951	46,360,223,592	45,037,241,271	46,815,868,133
Pekerjaan Dalam Pelaksanaan		2,469,164,410	2,459,255,430	7,399,450,758	3,587,668,312
Persediaan	6	2,598,593,239	3,099,528,295	8,995,824,432	10,151,674,569
Pajak Dibayar Dimuka	17a	1,170,302,019	1,164,064,695	3,169,310,141	2,559,804,727
Biaya Dibayar Dimuka	7	1,540,000			1,150,000
Jumlah Aset Lancar		21,817,455,568	70,719,091,261	63,620,284,785	62,227,964,234
ASET TIDAK LANCAR					
Investasi	8	3,013,081,464	3,013,081,464	3,023,081,464	2,389,081,464
Aset Tetap	2g,10	2,945,078,973	2,855,262,626	2,767,882,010	2,754,860,390
Piutang Kepada Pihak Hubungan Istimewa	11	29,158,745,216	87,496,487,356	87,435,019,760	87,452,131,956
Aset Lain Lain		1,057,527,282	1,057,527,282	1,057,527,282	1,057,527,282
Jumlah Aset Tidak Lancar		31,516,068,976	94,534,610,331	94,372,108,761	94,339,865,315
JUMLAH ASET		53,333,524,544	165,253,701,594	157,992,393,546	156,567,829,550
LIABILITAS DAN EKUITAS					
LIABILITAS					
Kewajiban Lancar					
Hutang Usaha	2c,14				
Pihak Hubungan Istimewa		31,802,693,900	33,939,334,602	35,553,945,965	36,587,395,247
Pihak Ketiga		15,746,088,885	13,351,974,114	13,344,614,114	13,340,934,114
Biaya yang Masih Harus Dibayar	15	206,074,299	1,235,950,211	1,470,072,776	1,300,538,726
Hutang Titipan	16	4,340,265,500	4,333,159,500	4,333,159,500	4,333,159,500
Hutang Pajak	17b	10,966,075,489	10,405,984,491	10,596,875,640	10,530,791,749
Jumlah Kewajiban Lancar		68,091,411,630	62,203,314,129	65,129,133,945	66,170,377,667
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR					
Kewajiban Imbalan Pasca Kerja	2i, 18	7,241,624,881	7,032,963,323	6,969,955,571	6,929,955,571
Hutang dengan Pihak Hubungan Istimewa	2c, 19	9,870,000,000	9,870,000,000	9,870,000,000	9,937,000,000
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		17,131,624,881	16,930,971,075	16,839,955,571	16,866,955,571
JUMLAH KEWAJIBAN		85,223,036,511	79,134,285,204	81,969,089,516	83,037,333,238
EKUITAS					
Modal Saham	1e,20	85,702,500,000	85,702,500,000	85,702,500,000	85,702,500,000
<i>Tambahan modal disetor</i>		(3,384,000,000)	(3,384,000,000)	(3,384,000,000)	(3,384,000,000)
Komponen ekuitas lain		(6,446,615,181)	(6,446,615,181)	(6,446,615,181)	(6,446,615,181)
Saldo Laba/(akumulasi kerugian)		3,726,900,425	963,327,380	(1,273,144,785)	(4,881,790,844)
Jumlah Ekuitas		25,401,013,590	80,030,665,083	78,858,108,344	74,598,740,036
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		53,333,524,545	165,253,701,595	157,992,393,546	156,567,829,551